

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia masih dihadapkan dengan kasus besar yaitu penyebaran Covid-19 yang lebih dikenal dengan sebutan Virus Corona. Virus ini menyebabkan wabah penyakit menular dan mematikan. Indonesia sendiri tidak luput dari penyebaran Covid-19 ini, terhitung sejak 2 Maret 2020 terdapat dua kasus pertama Covid-19 masuk ke Indonesia (Dewi, 2020). Kasus tersebut terus meningkat sampai dengan tahun 2022 tepatnya 2 tahun silam. Berdasarkan data dari situs pemerintah tentang Covid-19 jumlah kasus yang terkonfirmasi hingga 5 Maret 2022 adalah sebanyak 5.723.858 kasus dengan jumlah kematian mencapai 149.918 jiwa (covid19.go.id).

Penyebaran Covid-19 di Indonesia sudah tersebar luas ke berbagai provinsi dan seluruh kota yang ada di Indonesia salah satunya adalah Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan keterangan Pusat Informasi dan Koordinasi Covid-19 Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Karawang pernah menempati urutan pertama penambahan kasus dalam kurun periode 21-27 Juni 2021 yaitu mencapai 3.793 kasus (CNN Indonesia, 2021). Pada tanggal 25 Juli 2021 angka kematian akibat Covid-19 di Kabupaten Karawang sebanyak 1.532 jiwa dan Kabupaten Karawang memasuki lima besar sebagai penyumbang angka kematian tertinggi di Jawa Barat (Farhan, 2021). Pada saat itu tingginya angka kematian akibat Covid-19 di Karawang diantaranya banyak industri yang melanggar ketentuan,

belum tercapainya target vaksinasi, hingga keterbatasan *Intensive Care Unit* (ICU) dan *High Care Unit* (HCU) di Rumah Sakit (Farhan, 2021). Hingga kini angka kematian karena kasus Covid-19 di Karawang masih terus bertambah yakni mencapai 2.044 jiwa terhitung hingga tanggal 16 Juni 2022 (Covid19.karawangkab.go.id).

Setiap peristiwa kematian tidak hanya melibatkan seseorang yang meninggal dunia, tapi juga disertai dengan adanya orang lain yang ditinggalkan menjadi seseorang yang ditinggalkan akan menimbulkan perasaan kehilangan yang mendalam. Menurut Santrock (2011) kehilangan bisa datang dalam berbagai macam peristiwa, seperti perceraian, matinya binatang peliharaan, kehilangan pekerjaan, dan kehilangan yang lebih besar yaitu kehilangan orang yang dicintai. Sejalan dengan Papalia, dkk, (dalam Saputra & Abidin, 2016) salah satu bentuk dari kehilangan adalah kematian yang merupakan sebuah proses dimana berhentinya proses jasmaniah, sehingga peristiwa kehilangan karena kematian dapat memberikan dampak emosional bagi seseorang yang mengalaminya. Menurut Hidayat (2021) kehilangan adalah suatu situasi aktual atau potensial yang bisa dialami individu ketika terjadi perubahan dalam hidup atau ketika ia berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian atau keseluruhan sehingga individu harus memulai sesuatu tanpa sesuatu hal yang berarti sejak kejadian tersebut. Dapat dikatakan bahwa kematian tidak hanya memisahkan individu dengan orang yang dicintai, akan tetapi ada bagian perasaan yang ikut hilang. Reaksi terhadap kehilangan ini disebut kedukaan atau *grief*.

Menurut Stroebe kedukaan (*grief*) merupakan respon emosional serta reaksi psikologis dan somatis terhadap suatu peristiwa kehilangan (Patricia, Sahrani, & Agustina, 2018). Sejalan dengan Hidayat (2021) respon emosional terhadap kehilangan yang terjadi bersamaan dengan kehilangan baik karena perpisahan, perceraian ataupun kematian disebut *grieving* atau berduka. Menurut Saputra & Abidin (2016) perasaan duka (*grief*) tersebut merupakan sebuah rangkaian atau kelanjutan dari perasaan kehilangan pasca kematian yang prosesnya tidak sebentar dan akan melewati fase-fase dalam berduka sehingga seseorang yang berduka akan mengalami respon psikologis, sosial dan fisik terhadap kehilangan yang dipersepsikan. Kedukaan memiliki sifat yang mendalam, internal, menyedihkan dan berkepanjangan. Secara klinis Tomb menyatakan (dalam Wiryasaputra, 2019) bahwa kedukaan adalah reaksi alamiah atau reaksi normal terhadap suatu peristiwa kehilangan atas seseorang atau sesuatu yang sangat berharga. Sejalan dengan pandangan Maris (dalam Wiryasaputra, 2019) tentang kedukaan adalah suatu bentuk akibat dari sebuah kehilangan yang merupakan sebuah peralihan dari hal yang membuat individu merasa terkejut dan merasa sulit untuk melupakan masa lalu, kemudian menuju ke kondisi yang lebih mendalam yaitu kondisi kesedihan yang diakibatkan dari sebuah peristiwa kehilangan, kemudian individu berusaha menemukan hal yang berharga yang pernah dialaminya pada masa lalu sebagai dasar bagi pola hubungan baru yang bermanfaat. Kedukaan dapat menjadikan manusia mengalami depresi walaupun tidak semua depresi disebabkan oleh kematian seseorang. Kedukaan memiliki

persamaan dengan depresi sebab keduanya menimbulkan gejala psikis yang sama seperti kehilangan selera makan, gangguan tidur, munculnya amarah, merasa tidak nyaman, dan sebagainya (Latuny, 2017).

Peristiwa kedukaan dapat dialami oleh siapa saja termasuk kelompok dewasa awal. Balk dan Vesta (dalam Dwiartyani dkk, 2021) menyatakan bahwa kelompok dari dewasa awal lebih sering mengalami respons yang bermasalah terhadap peristiwa kehilangan daripada yang diketahui, yang berhubungan dengan kesulitan dalam segi akademis dan bisa berdampak pada perkembangan, okupasi, dan tugas sosial yang berkaitan dengan masa dewasa awal. Selain itu menurut Patricia, dkk, (2018) bahwa individu pada kelompok usia yang lebih muda, cenderung untuk lebih mudah mengalami stres akibat kedukaan yang dialaminya. Sejalan dengan Brent (dalam Dwiartyani, dkk, 2021) menyatakan bahwa pada kenyatannya kelompok dewasa awal yang mengalami kedukaan lebih sering mengalami perasaan duka yang mendalam dan berkepanjangan, menurunnya kesehatan, meningkatnya kunjungan ke dokter untuk masalah fisik dan emosional, dan meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol, setelah mengalami kehilangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang yang mengalami peristiwa kehilangan akibat Covid-19 menyatakan bahwa keduanya merasa berduka atas kepergian sang ayah yang meninggal dunia akibat Covid-19. Kedua subjek mengalami kedukaan yang mendalam sehingga mereka sering mengalami perasaan sedih yang berkepanjangan, sulit percaya dan sulit menerima peristiwa yang telah menyimpannya serta sampai saat ini subjek seringkali merindukan sosok sang

ayah. Kedua subjek mengalami peristiwa kehilangan pada usia dewasa awal yakni usia 22 tahun dan 25 tahun. Menurut Hurlock (2009) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun.

Peristiwa di atas tentunya memerlukan kekuatan bagi individu yang mengalami kedukaan karena ditinggalkan oleh anggota keluarganya. Menurut Mujahidah, Hamid, & Susanti (2015) seseorang yang mengalami perasaan kehilangan tentunya akan melalui proses ataupun reaksi yang tidak sama, proses kehilangan diikuti oleh proses berduka yang sangat bergantung pada kemampuan beradaptasi dan mekanisme koping yang biasa digunakan serta pengalaman sebelumnya dalam menghadapi kehilangan. Wiryasaputra (2019) mengatakan salah satu faktor internal dari kedukaan adalah *psychological resilience* berduka yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi goncangan hidup, psikologis yang tertekan, perasaan batin yang membebani, dan kesengsaraan hidup atau kemampuan individu untuk mempertahankan dirinya ketika mengalami penderitaan fisik, mental (*psychological and emotional pain*), sosial, dan spiritual.

Definisi resiliensi menurut Grotberg (dalam Widyataqwa & Rahmasari, 2021) merupakan kemampuan individu untuk dapat menghadapi, mengatasi, belajar, serta menemukan makna ketika ia sedang dihadapkan dalam situasi hidup yang sulit yang membuatnya merasa tertekan. Sedangkan menurut Fernandez & Soedagijono (2018) resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat beradaptasi, atau pun bertahan serta bangkit dari suatu rasa sakit yang dialaminya atau suatu masalah yang terjadi pada

kehidupannya dengan kekuatan yang ia miliki untuk mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik. Seseorang bisa dikatakan mempunyai kemampuan resilien yaitu: (a) Seseorang bisa mengetahui apa yang bisa ia lakukan tanpa terseret ke dalam lingkaran ketidakberdayaan; (b) Seseorang mampu untuk meregulasi bermacam-macam perasaan khususnya perasaan negatif yang hadir akibat pengalaman traumatik; dan (c) Seseorang yang mampu melihat masa depan dengan lebih baik (Yu & Zhang, 2007). Berdasarkan pengertian di atas beberapa pengertian dari ahli, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dari situasi traumatik guna menghadapi masa depan dengan lebih baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwiartyani, dkk (2021) mengenai proses *grieving* pada dewasa awal yang mengalami kehilangan anggota keluarga akibat virus Covid-19. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif fenomenologi dan menunjukkan hasil bahwa subjek yang diwawancarai berjumlah tiga orang mampu untuk menyelesaikan proses *grieving* dengan cara yang berbeda meskipun dalam kondisi pandemi. Penelitian lainnya tentang resiliensi dilakukan oleh Fikriyah (2017) mengenai resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati pasangan hidupnya, yang menggunakan paradigma kualitatif. Hasil dari analisis data penelitian ini memiliki respon yang sama pada kedua subjek. Masing-masing subjek memiliki strategi koping yang baik berupa koping yang berlandaskan religiusitas diri yang baik, kebersyukuran, dan adanya faktor protektif berupa kepedulian dari salah satu anggota keluarga. Penelitian selanjutnya

dilakukan oleh Widyataqwa & Rahmasari, (2021) mengenai resiliensi istri selepas kematian suami akibat Covid-19, subjek dalam penelitian ini sebanyak dua orang. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek dapat dikatakan sebagai individu yang resilien karena mereka mampu untuk memenuhi kriteria dari aspek resiliensi dimana subjek bisa bangkit karena didasari dengan usaha dan kemauannya sendiri.

Sejauh ini penelitian mengenai variabel-variabel yang dijelaskan diatas lebih banyak menggunakan metode kualitatif, termasuk pada ketiga penelitian terdahulu yang telah peneliti cantumkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara kuantitatif karena bisa dikatakan masih minim penelitian tentang variabel-variabel tersebut dalam metode kuantitatif. Selain itu peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian ini karena kasus kematian akibat Covid-19 di Karawang marak terjadi dengan jumlah angka kematian yang cukup tinggi, sehingga peneliti ingin melihat secara global atau menyeluruh mengenai pengaruh resiliensi terhadap kedukaan (*grief*) pada individu yang mengalami kehilangan anggota keluarga akibat Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya sebagai berikut:
Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap *grief* pada dewasa awal yang mengalami kehilangan anggota keluarga akibat Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap *grief* pada dewasa awal yang mengalami kehilangan anggota keluarga akibat Covid-19 di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait bidang psikologi yaitu pada variabel psikologi yang berkaitan dengan resiliensi dan *grief*. Serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pengaruh resiliensi terhadap *grief* pada dewasa awal yang mengalami kehilangan anggota keluarga akibat Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada individu yang mengalami kehilangan atau kematian anggota keluarga sebagai upaya untuk dapat bangkit dari *grief* melalui kemampuan resiliensi.